

# Pelatihan Pidato Bahasa Inggris Bertema Politik Guna Meningkatkan Kemampuan Speaking Siswa SMAN 1 Petir

<sup>1)</sup>Elda Mnemonica Rosadi\*, <sup>2)</sup>Maman Qomaruzzaman, <sup>3)</sup>Regina Delviani Putri, <sup>4)</sup>Wafiq Nurul Hikmah, <sup>5)</sup>Anisah Murnawati

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Universitas Pamulang, Indonesia  
Email Corresponding: dosen03072@unpam.ac.id\*

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Pelatihan Pidato  
Bahasa Inggris  
Literasi Politik  
Public Speaking

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMAN 1 Petir melalui pelatihan pidato Bahasa Inggris bertema politik, sekaligus menumbuhkan literasi politik dan kemampuan berpikir kritis. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya kepercayaan diri siswa ketika berbicara di depan umum, keterbatasan kosakata, serta belum terintegrasinya latihan public speaking dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan komunikatif dan kolaboratif melalui pemberian materi dasar pidato, kerja kelompok dalam penyusunan naskah, serta praktik langsung penyampaian pidato. Evaluasi dilakukan melalui observasi, sesi refleksi, serta perbandingan nilai pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran berbicara, struktur argumen, kepercayaan diri, dan pemahaman siswa terhadap isu politik yang sederhana. Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi bahasa dan literasi politik dapat memperkaya proses pembelajaran serta membentuk karakter demokratis siswa. Temuan ini penting sebagai model implementasi pembelajaran inovatif yang dapat direplikasi di sekolah lain.

## ABSTRACT

### Keywords:

Speech Training  
English  
Political Literacy  
Public Speaking

This Community Service Program aimed to improve the speaking skills of students at SMAN 1 Petir through an English political speech training, while simultaneously enhancing their political literacy and critical thinking abilities. The main problems identified were students' low confidence in public speaking, limited vocabulary, and the absence of systematic speaking practice within English learning activities. The program employed a communicative and collaborative approach, including the delivery of basic speech materials, group-based script writing, and direct speech practice. Evaluation was conducted through observation, reflection sessions, and comparison of pre-test and post-test scores. The results indicate a significant improvement in students' fluency, argument structure, confidence, and basic understanding of political issues. This activity demonstrates that integrating language learning with political literacy enriches the learning process and supports the development of democratic character among students. These findings are valuable as a model for implementing innovative learning practices that can be replicated in other schools.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (*speaking*) dalam Bahasa Inggris merupakan kompetensi kunci dalam komunikasi global yang perlu dikuasai peserta didik (Sari, 2024; Semiun et al., 2022). Namun, pembelajaran bahasa Inggris di banyak sekolah, termasuk di SMAN 1 Petir, seringkali masih terfokus pada aspek tata bahasa (*grammar*), sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan berbicara secara aplikatif. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan dengan lancar dan terstruktur. Umumnya, pembelajaran bahasa Inggris hanya berfokus pada tata bahasa saja sehingga kemampuan siswa dalam menerapkan teori yang dipelajari masih belum memadai. Menurut Hasby (2025) pembelajaran bahasa Inggris pun perlu dikombinasikan dengan metode yang lebih menyenangkan. Dengan

begitu, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya dalam kemampuan berbicara atau *speaking*.

Pidato dan *public speaking* memiliki keterkaitan yang sangat erat karena keduanya merupakan bentuk komunikasi lisan yang bertujuan menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Pidato merupakan salah satu jenis *public speaking* yang disusun secara terstruktur dengan tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, mempengaruhi pendapat, atau menginspirasi pendengar. Sementara itu, *public speaking* mencakup keterampilan yang lebih luas, termasuk kemampuan mengatur intonasi, ekspresi, bahasa tubuh, serta cara berinteraksi dengan audiens (Loang et al., 2025; Nadiyah & Arina, 2019).

Berbagai program pelatihan pidato atau *public speaking* bahasa Inggris yang telah dilakukan oleh (Putri et al., 2024; Ketut & Nila, 2023; Krisbiantoro et al., 2025) cenderung bersifat parsial. Program-program tersebut umumnya berfokus hanya pada peningkatan keterampilan linguistik atau teknik penyampaian semata, tanpa mengintegrasikannya dengan pengembangan kompetensi kewarganegaraan dan literasi politik siswa. Di sisi lain, program pendidikan politik bagi siswa seringkali diselenggarakan dalam bahasa Indonesia dan tanpa pendekatan komunikasi performatif. Dengan demikian, terdapat celah antara pelatihan bahasa Inggris konvensional dengan pendidikan nilai demokrasi, yang menyebabkan kedua aspek tersebut tidak saling memperkuat dalam membentuk kompetensi komunikasi global yang utuh bagi siswa.

Bagi siswa SMAN 1 Petir, keterampilan *speaking* merupakan salah satu kemampuan yang masih perlu ditingkatkan. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu menyampaikan gagasan secara lisan dengan baik. Mereka terlihat kurang aktif saat diminta berbicara di kelas, kesulitan menyusun argumen, dan belum terbiasa menyampaikan pendapat dalam bahasa Inggris. Faktor penyebabnya mencakup rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan kosakata, serta minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara di depan publik.

Adapun kemampuan performatif seperti *public speaking* belum mendapat perhatian memadai (Abror et al., 2024). Alhasil, kemampuan komunikasi siswa berkembang dengan kurang optimal. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kemampuan mereka dalam argumentasi dan penyampaian pendapat, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia (Zainuddin & Pasaribu, 2024).

Di sisi lain, siswa SMA merupakan generasi muda yang akan berperan aktif dalam kehidupan demokrasi. Mereka membutuhkan kemampuan komunikasi dan kesadaran politik agar mampu menyampaikan aspirasi secara kritis dan bijaksana. Namun kenyataannya, tingkat literasi politik siswa masih rendah. Banyak yang belum memahami konsep politik, demokrasi, maupun kepemimpinan secara mendalam. Ketika menghadapi isu sosial atau politik di media, mereka sering menunjukkan sikap pasif, kurang tanggap, atau mudah terbawa arus opini tanpa analisis kritis (Taman et al., 2024).

Menindaklanjuti situasi tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga mendorong pengembangan pola pikir kritis dan literasi politik. Salah satu metode yang dianggap sesuai adalah pelatihan pidato berbahasa Inggris dengan tema politik. Kegiatan ini memungkinkan siswa berlatih berbicara secara aktif sekaligus mempelajari nilai-nilai demokrasi, keadilan, tanggung jawab, dan toleransi. Melalui pelatihan ini, siswa juga dapat memperkuat keterampilan *public speaking* yang sangat penting di era global (Fatkhayati et al., 2024). Praktik pidato melatih mereka dalam menyusun struktur teks, memilih kata, mengatur intonasi, serta membangun kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum. Menurut Elfiyanto (2024) keterampilan pidato akan bermanfaat tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada peningkatan kemampuan pidato bahasa Inggris pun pernah dilakukan sebelumnya oleh Putri (2023), Krisbiantoro (2025), Putri (2024), dan Inayah (2021) diberbagai tingkat Pendidikan sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi. Metode pelaksanaan dan hasil yang ditemukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan pidato bahasa Inggris memiliki metode yang beragam.

Dilihat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya mengenai pelatihan pidato maupun *public speaking*, permasalahan yang terjadi di SMAN 1 Petir bukan hanya soal rendahnya kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris, tetapi juga kurangnya integrasi antara pembelajaran bahasa dengan peningkatan kesadaran politik siswa. Pelatihan pidato berbahasa Inggris bertema politik dipandang sebagai upaya solutif untuk menggabungkan kedua aspek tersebut. Melalui program ini, siswa tidak hanya diharapkan mampu berbahasa Inggris secara efektif, tetapi juga dapat berpikir kritis, menyampaikan

argumen dengan baik, serta mengutarakan pandangan mengenai isu sosial dan politik secara santun, rasional, dan etis.

## II. MASALAH

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di SMAN 1 Petir ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan mendasar yang ditemukan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Masalah utama yang teridentifikasi adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa, terutama ketika diminta mengekspresikan pendapat secara lisan dalam bahasa Inggris. Sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam menyusun kalimat, memilih kosakata yang tepat, dan menyampaikan gagasan secara runtut. Hal ini menunjukkan minimnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif di kelas, karena kegiatan pembelajaran lebih sering berfokus pada tata bahasa dan penulisan.

Selain rendahnya kemampuan dalam penguasaan tata bahasa, masalah lain yang muncul adalah kurangnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Banyak siswa merasa gugup, takut melakukan kesalahan, serta cenderung pasif ketika diminta tampil. Situasi ini menghambat perkembangan keterampilan public speaking yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa. Ketidakberanian ini juga terkait dengan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung praktik berbicara yang intensif dan terarah.

Masalah ketiga adalah rendahnya literasi politik siswa. Ketika diminta untuk menyusun pidato bertema politik, sebagian siswa belum memahami konsep dasar seperti demokrasi, kepemimpinan, dan toleransi. Mereka kesulitan menghubungkan topik politik dengan kehidupan sehari-hari, sehingga argumen yang disampaikan cenderung dangkal dan kurang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pendidikan kewarganegaraan masih belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Inggris.



Gambar 1. Siswa sedang berdiskusi mengenai kesulitan dalam pidato menggunakan Bahasa Inggris

## III. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan model *speaking team* (Hermanto & Arifin, 2023) yang berpusat pada siswa (student-centered) dan dirancang secara sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan hasil. Setiap tahap dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik siswa SMA yang masih membutuhkan pendekatan komunikatif dan partisipatif.

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kegiatan berikut:

- a. Koordinasi dengan pihak sekolah SMAN 1 Petir untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan, menentukan waktu pelatihan, serta menyiapkan sarana dan prasarana.
- b. Pemilihan peserta pelatihan, yakni siswa kelas XI dan XII yang memiliki minat terhadap Bahasa Inggris atau kegiatan pelatihan pidato. Jumlah peserta yaitu 20 siswa.

### 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2. Pemaparan Materi dan Sesi Tanya Jawab

a. Pemberian Materi Dasar dalam Kemampuan Pidato

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pidato Bahasa Inggris bertema politik di SMAN 1 Petir menggunakan model *Speaking Team*, yaitu model pembelajaran berbasis kolaborasi dan kerja tim yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara melalui kegiatan interaktif, diskusi, dan presentasi kelompok. Model ini menekankan pada *student-centered learning*, di mana siswa belajar aktif, saling mendukung, dan membangun rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum (Hermanto & Arifin, 2023).

b. Siswa Membentuk Kelompok

Siswa SMAN 1 Petir yang berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan pidato Bahasa Inggris bertema politik, kemudian dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan 5 siswa di setiap kelompoknya. Setiap kelompok akan Menyusun naskah pidato bersama dan menunjuk salah satu anggotanya untuk membacakan dan mempraktekan pidato tersebut.

c. Siswa melakukan praktek pidato

Setelah setiap kelompok menyusun naskah pidato, salah satu anggota kelompok mewakili mereka dalam membaca pidato.



Gambar 3. Siswa melakukan praktek pidato

3. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Setelah seluruh presentasi selesai, fasilitator mengadakan sesi refleksi bersama untuk:

- Membahas kesulitan yang dialami siswa selama pelatihan.
- Menyampaikan umpan balik terhadap kekuatan dan area yang perlu diperbaiki
- Mengukur peningkatan kemampuan siswa melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test.

Selain itu, siswa yang menunjukkan performa terbaik diberikan sertifikat penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras dan peningkatan kemampuan mereka.

4. Tindak Lanjut Kegiatan

Tim pengabdian melakukan komunikasi dengan para guru Bahasa Inggris terkait kelanjutan kemampuan pidato siswa selain itu di akhir kegiatan tim pengabdian mendokumentasikan seluruh kegiatan pelatihan, termasuk proses pelaksanaan, hasil evaluasi, serta peningkatan kemampuan siswa. Dokumentasi ini kemudian disusun menjadi laporan akhir pengabdian dan artikel ilmiah yang dapat dipublikasikan di jurnal pengabdian kepada masyarakat. Tujuannya adalah untuk menyebarluaskan hasil praktik baik (*best practice*)

pelatihan kepada lembaga pendidikan lain, sehingga dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pidato Bahasa Inggris bertema politik bagi siswa SMAN 1 Petir berlangsung dengan sangat baik dan menghasilkan perkembangan yang signifikan pada kemampuan berbahasa, kepercayaan diri, dan wawasan politik siswa. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan komunikatif, partisipatif, dan kolaboratif sehingga siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam proses penyusunan, latihan, dan penyampaian pidato. Proses pelaksanaan yang terstruktur membuat kegiatan ini mampu memberikan dampak yang nyata bagi perkembangan akademik dan karakter siswa.

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan penyampaian materi dasar mengenai teknik pidato dan aspek penting dalam public speaking. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai struktur pidato, pengaturan suara, intonasi, gestur tubuh, serta pemilihan kata yang tepat dalam konteks bahasa Inggris. Siswa juga diperkenalkan pada konsep literasi politik melalui diskusi ringan tentang demokrasi, kepemimpinan, peran pemuda, dan isu-isu sosial yang relevan. Pada tahap ini, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka aktif bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang diberikan, terutama ketika materi dikaitkan dengan kehidupan mereka sebagai remaja yang akan menjadi bagian penting dari masyarakat demokratis.

Setelah mendapatkan penjelasan dasar, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mulai menyusun naskah pidato. Pada sesi inilah kegiatan kolaboratif menunjukkan hasil yang sangat positif. Setiap kelompok bekerja sama merumuskan ide dan menentukan tema politik yang akan mereka angkat. Proses ini mendorong mereka untuk mencari referensi sederhana, bertukar gagasan, dan mengorganisasi argumen dalam bahasa Inggris. Anggota kelompok saling membantu, baik dalam menulis naskah, mengoreksi tata bahasa, maupun memastikan isi pidato relevan dan logis. Pengabdian tidak hanya berhenti pada pemberian materi, tetapi benar-benar mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh.

Dalam proses penyusunan naskah, fasilitator berperan aktif memberikan pendampingan. Fasilitator berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan masukan mengenai struktur argumen, ketepatan diksi, serta kejelasan gagasan yang disampaikan. Siswa juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi tentang alasan mereka memilih suatu topik dan bagaimana topik tersebut berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Proses pendampingan ini menjadikan kegiatan semakin terasa hidup karena siswa dan fasilitator berinteraksi secara intens dalam suasana belajar yang santai namun tetap terarah.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi latihan. Setiap kelompok menunjuk satu anggota yang bertugas menyampaikan pidato di depan teman-temannya. Sesi latihan ini menjadi tahap penting dalam pengabdian karena siswa mulai mempraktikkan teknik public speaking yang telah dipelajari. Mereka berlatih memperjelas artikulasi, mengatur tempo bicara, memberikan tekanan pada kalimat tertentu, dan menggunakan gestur yang mendukung isi pidato. Pada tahap awal, beberapa siswa tampak masih gugup dan kurang percaya diri. Namun, latihan berulang dan dukungan dari teman-teman kelompok secara perlahan membuat mereka tampil lebih percaya diri.

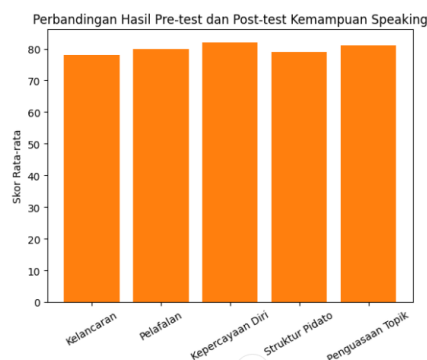
Ketika memasuki tahap penyampaian pidato di depan kelas, peningkatan kemampuan siswa mulai terlihat dengan jelas. Banyak siswa yang awalnya sulit mengucapkan kata-kata secara jelas kini mampu tampil dengan intonasi yang lebih baik, struktur pidato yang runtut, dan gaya penyampaian yang lebih meyakinkan. Beberapa siswa bahkan mampu menyampaikan pidato dengan ekspresi yang kuat dan penguasaan panggung yang baik. Sesi penyampaian pidato ini tidak hanya menjadi media evaluasi, tetapi juga menjadi ajang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka setelah melalui proses latihan dan kolaborasi. Melalui penampilan pidato siswa tersebut, tim fasilitator memberikan penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Aspek penilaian rata-rata skor penampilan pidato siswa

Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Kelancaran	58	78	+20
Pelafalan	60	80	+20
Kepercayaan Diri	55	82	+27
Struktur Pidato	57	79	+22
Penguasaan Topik	59	81	+22

Berdasarkan tabel rata-rata skor pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan kemampuan speaking siswa SMAN 1 Petir setelah mengikuti pelatihan pidato Bahasa Inggris bertema politik menggunakan model Speaking Team. Pada tahap pre-test, rata-rata skor siswa berada pada kategori cukup, dengan rentang nilai 55–60, yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kendala dalam kelancaran berbicara, struktur pidato, dan kepercayaan diri. Kondisi ini mencerminkan perlunya pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif. Setelah pelatihan dilaksanakan, rata-rata skor post-test meningkat secara signifikan ke kategori baik hingga sangat baik, dengan rentang nilai 78-82. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kepercayaan diri, yang menunjukkan efektivitas model Speaking Team dalam menciptakan suasana belajar kolaboratif dan suportif. Secara keseluruhan, data tersebut membuktikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kemampuan speaking siswa secara komprehensif, baik dari aspek linguistik maupun non-linguistik.

Berikut perbandingan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMAN 1 Petir.



Gambar 4. Grafik perbandingan hasil pre-test dan post test pelaksanaan pelatihan

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kemampuan speaking siswa. Skor awal menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih berada pada kategori cukup, khususnya pada aspek kepercayaan diri dan kelancaran berbicara. Setelah mengikuti pelatihan berbasis model Speaking Team, skor post-test meningkat ke kategori baik hingga sangat baik. Aspek kepercayaan diri mengalami peningkatan paling tinggi (+27 poin). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) yang umum dialami siswa SMA. Siswa merasa lebih aman dan percaya diri karena proses latihan dilakukan secara berkelompok sebelum tampil secara individu.

Peningkatan pada aspek struktur pidato dan penguasaan topik juga menunjukkan bahwa integrasi materi literasi politik dengan praktik berbahasa mampu membantu siswa menyusun gagasan secara lebih sistematis dan relevan secara konteks. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa. Secara konseptual, hasil pengabdian ini konsisten namun lebih unggul dibandingkan beberapa kegiatan PKM sebelumnya yang berfokus pada peningkatan kemampuan speaking siswa. Kegiatan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat oleh Hermanto & Arifin (2023) yang menerapkan model Speaking Team pada konteks pembelajaran bahasa Inggris umum melaporkan peningkatan kemampuan berbicara siswa sebesar 15–18 poin. Sementara itu, hasil PKM ini menunjukkan peningkatan rata-rata 22,2 poin, yang mengindikasikan efektivitas lebih tinggi.

Setelah seluruh kelompok selesai tampil, kegiatan dilanjutkan dengan sesi refleksi bersama. Pada sesi ini, siswa diajak untuk menyampaikan kendala yang mereka alami selama proses pelatihan, mulai dari kesulitan memilih kosakata politik, rasa gugup saat tampil, hingga kesulitan menyusun argumen dalam bahasa Inggris. Fasilitator memberikan umpan balik konstruktif dan memberikan strategi lanjutan untuk meningkatkan kemampuan speaking siswa. Selain itu, hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan, baik dari segi kelancaran berbicara maupun kualitas isi pidato.

Sebagai bentuk apresiasi, siswa dengan performa terbaik diberikan sertifikat penghargaan. Pemberian penghargaan ini terbukti mampu memotivasi siswa agar terus mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Pada akhir kegiatan, tim pengabdian juga melakukan koordinasi lanjutan dengan guru Bahasa

Inggris untuk mendorong keberlanjutan program, sehingga siswa dapat terus berlatih meskipun kegiatan pengabdian telah selesai.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan speaking siswa, menumbuhkan keberanian berbicara, memperkuat kerja sama kelompok, dan memperluas wawasan politik mereka. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa diharapkan dapat menjadi modal bagi mereka untuk menjadi generasi muda yang kritis, komunikatif, dan berkarakter demokratis.

## V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pidato Bahasa Inggris bertema politik di SMAN 1 Petir terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan speaking siswa. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 20 siswa peserta, seluruh aspek penilaian menunjukkan peningkatan yang konsisten. Rata-rata skor pre-test yang berada pada rentang 55–60 meningkat menjadi 78–82 pada post-test, dengan peningkatan tertinggi pada aspek kepercayaan diri sebesar 27 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model Speaking Team efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara terukur. Selain peningkatan kemampuan linguistik, pelatihan ini juga berdampak pada aspek non-linguistik siswa, khususnya kepercayaan diri dan keberanian berbicara di depan umum. Pendekatan kolaboratif melalui kerja kelompok memberikan ruang aman bagi siswa untuk berlatih, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan sebelum tampil secara individu. Integrasi tema politik dalam kegiatan pidato turut membantu siswa mengembangkan kemampuan menyusun argumen dan memahami isu-isu sosial secara kontekstual. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan berhasil meningkatkan kemampuan speaking siswa secara komprehensif dan berpotensi digunakan sebagai model pelatihan berbasis kolaborasi pada satuan pendidikan menengah dengan karakteristik serupa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada SMAN 1 Petir karena telah mengizinkan kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tak lupa kami ucapkan terima kasih untuk Universitas Pamulang yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. A., Haikal, M. A., & Hariri, H. H. (2024). Metode Pengajaran Bahasa Inggris Di Pesantren : Efektivitas Antara Pendekatan Tradisional Dan Modern. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor Vol.3, 3*, 1533–1550.
- Elfiyanto, S., Mustofa, M., Mistar, J., Karimullah, I. W., & Umam, M. K. (2024). Pelatihan Berbicara dalam Bahasa Inggris untuk Para Santri Pondok Pesantren di Malaysia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5), 5304–5316.
- Fatkhiyati, N. R., Tesaannisa, Diyantari, Mardiana, R., Purbasari, R., Aurora, Z., & Belinda, P. (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak dalam Bahasa Inggris di Rusunawa Jatinegara Kaum. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 5616–5622.
- Futri, B. T., Risnanosanti, & Yuniati, I. (2024). Pelatihan Pidato untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X TKRO 1 SMK Negeri Jumantono. *JPPM : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 305–311. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v7i4.7760>
- Hasby, M. (2025). *Pelatihan Bahasa Inggris dengan Tema Fun English Day melalui Whisper Games*. 5(1), 152–158.
- Hermanto, B., & Arifin, S. (2023). PENGARUH METODE STUDENT-CENTERED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal Kariman : Jurnal Pendidikan Keislaman*, 11(2), 265–282.
- Inayah, S. N., Albar, M. K., Inggris, T. B., Tarbiyah, F., Purwokerto, I., Islam, P. A., Tarbiyah, F., & Purwokerto, I. (2021). *Pelatihan pidato bahasa Inggris menggunakan metode CLT pada siswa SMP / MTS Desa Ciakar*. 1(2), 58–68.
- Ketut, N., & Nila, P. (2023). *Pelatihan Pidato Bahasa Inggris untuk Anak-Anak Sekolah Dasar*. 2(1), 129–136.
- Krisbiantoro, B., Kristanto, B., Santoso, C. B., & Putri, D. (2025). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Pidato Bahasa Inggris bagi Siswa SMA/MA di Kabupaten Cilacap. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(4), 1538–1550.
- Loang, S. D. I., Nagawutun, K., & Lembata, K. (2025). *Peningkatan Keterampilan Public Speaking Dan Presentasi*. 6(1), 828–834.
- Nadiah, & Arina, I. (2019). The Students' Self-Confidence in Public Speaking. In *ELITE Journal* (Vol. 1, Issue 1). <https://www.elitejournal.org/index.php/ELITE>
- Putri, D. M., Asty, H., & Sani, R. D. (2023). Sosialisasi Dan Pelatihan Pidato Bahasa Inggris (Speech) Bagi Siswa Sma. *MAJAMAS (Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 2, 1–5.

<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/majamas/article/view/3071>

- Sari, L. K. (2024). Public Speaking Training to Improve The Rhetorical Skills of Prospective Trainers. *Dedicated: Journal of Community Services*, 2(2), 409–420.
- Semiun, T. T., Wisrance, M. W., Napitupulu, M. H., Seran, Y., Luruk, F. D., & Pale, E. S. (2022). Pelatihan Pidato Bahasa Inggris sebagai upaya Peningkatan Kemampuan Speaking. *Empowerment*, 5(02), 2015–2222. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i02.5516>
- Taman, P., Anwar, M., & Amraj, M. A. K. (2024). How Public Speaking Promotes Critical Thinking Skills: Manuscript Method. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(1), 199–208.
- Zainuddin, & Pasaribu, G. R. (2024). Improving English Speaking Skills of Youth in Sei Tualang, Labura through Interactive Learning Methods. *EPISTEMOLOGI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian*, 02(02), 29–36.